

# PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN KONVESIONAL PADA MATA PELAJARAN IPA SISWA SEKOLAH DASAR

Rosya Muzlifatul Hasanah<sup>1</sup>, Dedi Supriadi<sup>2</sup>, Yeni Raini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Ibn Khaldun

Jl. K. H. Sholeh Iskandar KM 02 Bogor

<sup>1</sup>rmuzlifah15@gmail.com, <sup>2</sup>dedis.051962@gmail.com, <sup>3</sup>raini.yeni09@gmail.com

**Abstrak:** Pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran konvensional umumnya didominasi oleh guru sebagai pemberi ilmu (*teacher center*) sehingga peserta didik lebih pasif dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode konvensional dalam mata pelajaran IPA di SDN Cihideung Ilir 01. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi. Penelitian ini menghasilkan data untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode pembelajaran konvensional pada mata pelajaran.

**Kata Kunci :** *Metode pembelajaran, Metode pembelajaran konvensional, IPA*

## 1. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata Inggris, yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam. Jadi IPA atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia (Samatowa, 2006: 2). Sains secara harfiah juga dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. (Bundu, 2006:9). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam sekitar secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan BSNP (2006:161). Sedangkan menurut Yumarlin (2013:75) yang berpendapat bahwa mata pelajaran IPA diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Koballa dan Chiappetta (2010: 105), mendefinisikan IPA sebagai *a way of thinking, a way of investigating, a body of knowledge*, dan 4 interaksinya dengan teknologi dan masyarakat. Dapat disarikan bahwa dalam IPA terdapat dimensi cara berpikir, cara investigasi, bangunan ilmu dan kaitannya dengan teknologi dan masyarakat. Hal ini menjadi substansi yang mendasar pentingnya pembelajaran IPA yang mengembangkan proses ilmiahnya untuk pembentukan pola pikir peserta didik.

Menurut Sund & Trowbridge (1973: 2), kata *science* sebagai “*both a body of knowledge and a process*”. Sains diartikan sebagai bangunan ilmu pengetahuan dan proses.

IPA mempunyai objek dan persoalan yang holistik sehingga IPA perlu disajikan secara holistik. Pendidikan IPA dapat mempersiapkan individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini dimungkinkan karena dengan pendidikan IPA, siswa dibimbing untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan-keputusan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya menuju masyarakat yang terpelajar secara keilmuan. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya (dalam Samatowa, 2006).

Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional, atau biasa disebut dengan metode ceramah karena menggunakan alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses pembelajaran (Djamarah, 1996). Metode pembelajaran konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. mengemukakan bahwa pembelajaran konvensional memiliki karakteristik tertentu: (1) tidak kontekstual, (2) tidak menantang, (3) pasif, (4) bahan pembelajaran tidak didiskusikan dengan pembelajar (Worthan, 2010).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, artikel ini membahas mengenai implementasi metode pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran IPA siswa Sekolah Dasar.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada kelas IV di SDN Cihideung Ilir 01 Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran dan observasi. Hasil data yang didapatkan akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian berdasarkan hasil observasi dan kegiatan wawancara kepada guru mata pelajaran adalah sebagai berikut.

### **a) Wawancara**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur terhadap guru kelas IV di SDN Cihideung Ilir 01. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru sebagai berikut :

1. Apakah selama pembelajaran pandemi covid-19 ibu menerapkan proses pembelajaran daring atau tatap muka? Jika iya, bagaimana ibu melakukan prosedur pelaksanaan proses pembelajarannya selama ini?

Jawab : Selama proses pembelajaran yang telah kami lakukan prosedurnya ialah hanya saja melakukan video call dan voice note dalam beberapa materi yang memang memerlukan penjelasan, akan tetapi banyak kendala karena sekolah di sebuah kampung terpencil kesulitan sinyal dan tidak semua memiliki *hanphone*. Seperti saat mata pelajaran IPA karena guru tidak bisa hanya memberikan materi yang ada. Ada beberapa materi yang perlu menggunakan penjelasan atau praktek.

Dan banyak sekali materi yang terlewat dan tidak sesuai urutan materi pembelajaran. Namun di sekolah SDN Cihideung Ilir 01 juga menerapkan pertemuan tatap muka terbatas.

2. Apakah faktor yang mendukung guru dalam kegiatan belajar mengajar selama proses pembelajaran daring dan tatap muka?

Jawab : Faktor pendukung kegiatan belajar mengajar selama proses pembelajaran daring ialah *handphone* dan kuota internet yang cukup, karena jika tidak ada *handphone* dan kuota siswa akan mengalami kendala dalam mengikuti pembelajaran daring. Jika pertemuan tatap muka tidak berbeda dengan biasanya hanya menerapkan protokol kesehatan.

3. Faktor apa saja yang membuat menghambat dalam proses pembelajaran daring dan tatap muka?

Jawab : Faktor penghambat dalam proses pembelajaran yaitu belum semua peserta didik memiliki *handphone* pribadi, ada juga yang menunggu orang tua untuk bisa mengerjakan tugas. Selain itu, peserta didik malas dalam mengerjakan tugas. Jika tatap muka peserta didik lebih semangat namun masih belum bisa menyesuaikan dengan keadaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring dan PTMT.

4. Bagaimana reaksi siswa saat pembelajaran daring dan tatap muka ?

Jawab : Saat pembelajaran daring peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, karakteristik peserta didik dapat dikatakan pasif, Selain itu daya tangkap peserta didik dalam menerima materi menurun. Sehingga kegiatan pembelajaran kurang maksimal. Jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka peserta didik lebih aktif mengikuti pembelajaran.

5. Metode pembelajaran apakah yang ibu gunakan dalam pembelajaran daring maupun tatap muka?

Jawab: Menggunakan metode ceramah

6. Bagaimana reaksi peserta didik saat menggunakan metode konvensional ?

Jawab : Reaksi peserta didik saat menggunakan metode pembelajaran konvensional terkadang aktif namun ada peserta didik lainnya merasa bosan, karena tidak menggunakan media hanya menggunakan metode ceramah saja.

#### **b) Observasi**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan kondisi yang masih menggunakan metode pembelajaran secara konvensional dapat diperoleh data sebagai berikut:

- a) Fasilitas yang dimiliki SDN Cihideung Ilir 01 belum dimanfaatkan secara maksimal masih dalam proses pembelajaran.
- b) Belum adanya media yang mendukung untuk proses pembelajaran.
- c) Proses pembelajaran masih dilakukan dengan menggunakan metode konvensional saja dan menggunakan media papan tulis. Di sekolah SDN Cihideung Ilir 01 belum pernah melakukan pembelajaran dengan menggunakan media. Walaupun sarana dan prasarana tersedia akan tetapi guru di sekolah tersebut masih kurang menggunakan media. Hanya menggunakan buku yang ada untuk menunjang pembelajaran. Guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran baik secara daring maupun tatap muka. Di SDN Cihideung Ilir 01 dalam mata pelajaran IPA menggunakan metode konvensional. Guru mata pelajaran IPA mengatakan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional peserta didik cenderung cepat bosan walaupun memang ada beberapa peserta didik yang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru mata pelajaran IPA juga mengatakan bahwa tidak menggunakan media pembelajaran pada saat proses pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan pembelajaran pasif karena metode pembelajaran konvensional ini masih berpusat pada guru (*teacher center*). Hal ini berkaitan juga dengan hasil observasi peneliti, yang melihat langsung bagaimana proses pembelajaran. Bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan metode pembelajaran konvensional membuat peserta didik cepat jenuh, tidak merespons guru dengan baik, sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara optimal. Sejalan dengan Nurkhozainillah dan Nurzaelani (2019) bahwa menggunakan metode ceramah/konvensional yang menyebabkan para siswanya tidak antusias dan tidak ada motivasi dalam melakukan proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak efektif dan efisien sehingga hasil belajar siswa tidak baik (tidak mencapai KKM). Maka dengan ini dapat dikatakan, bahwa metode pembelajaran konvensional yang dilakukan pada mata pelajaran IPA di SDN Cihideung Ilir 01 kurang maksimal, Guru sebaiknya bisa mencoba metode pembelajaran lainnya, dan juga memanfaatkan media pembelajaran dengan sarana dan prasarana yang ada. Sehingga peserta didik dapat aktif mengikuti pembelajaran, tidak cepat jenuh, dan dapat merespons guru dengan baik selama kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan maksimal.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (2006). *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Bundu, P. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Chiappetta, E. L., & Koballa, T.R. (2010). *Science Instruction in The Middle and Secondary Schools Developing Fundamental Knowledge and Skills*. USA: Pearson Inc.
- Djamarah, S. B. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nurkhozainillah, S., & Nurzaelani, M. M. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Team Game Tournament pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(2), 61-72.
- Sund, R dan Trowbridge, L. (1973). *Teaching Science by Inquiry in The Secondary School*. Ohio: Bell and Howell Company.
- Samatowa, Usman. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.